



Awal Masa Putih Abu-Abu

*Takdir yang mempertemukan kita.
Tapi, tak bisa dipungkiri, takdir juga yang akan memisahkan
kita.*

11-13 Juli 2011

Namaku Salsa Regina. Mulai dari hari ini, masa-masa yang ekstrem bagiku akan segera dimulai. Masa peralihan dari SMP ke SMA.

Kumantapkan diri untuk bersekolah di sini. Aku berharap di sinilah semua hal baru yang indah akan mulai mencerahkan kehidupanku. SMADA, sekolah unggulan di kotaku—Kota Sangatta—akan menjadi rumah keduku sebentar lagi. Aku memilih untuk bersekolah di sini karena sekolah ini unik dari segi bangunan. Bayangkan saja dua gedung yang terpisah, tapi saling berhadapan, bertatapapan satu sama lain, begitulah fisik dari sekolahku. Alasan

lain karena visi dan misi sekolah ini keren dan aku suka suasana lingkungan sekitar, di sana-sini ada pepohonan yang rindang.

Kuinjukkan langkahku di akar masa putih abu-abu. Awalnya aku mengira Masa Orientasi Siswa (MOS) di masa SMA ini sama saja dengan halnya di SMP. Membosankan, garing, bikin galau, dan nggak ada satu pun kenangan yang bisa diambil. Pokoknya garing segaring-garingnya. Tapi, ternyata perkiraanku meleset. Jauh di luar dugaan. Serius!

Awal MOS, aku sudah merasa kesal dengan permulaan MOS ini. Tapi, aku berusaha untuk sabar, kesal dalam hati saja. Bermula selalu datang buru-buru karena takut terlambat. Jam 6 harus udah *stand by* di sekolah? Yang benar saja! Biasanya juga jam 6 aku baru bangun tidur. Kali ini aku harus bangun ekstra lebih cepat. Habis bangun, langsung beradaptasi dengan air kamar mandi yang dinginnya bukan main. Lalu memakai atribut super aneh yang membuat penampilan terlihat semakin amburadul. Mulai dari rompi yang terbuat dari kardus yang ditempleli dengan sampah-sampah plastik, kalung *name tag* yang terbuat dari sandal *Swallow* dan tali rafia, sampai harus memakai kaus kaki bola yang harus dipanjangin sampai selutut, tidak boleh diturun-turunin. Baru hari pertama, kejadian konyol tidak luput menghiasi hariku. Tas yang kupakai yang terbuat dari karung beras, ikatan yang kugunakan untuk bisa menenteng tas ini malah lepas. Habis itu, muka kakak-kakak OSIS-nya menyeramkan lagi di hadapanku, kayak muka Voldermort, tapi ini versi imutnya. Tidak hanya itu, hari pertama MOS aku juga dibuat nangis. Dasar cengeng!

Aku lupa sebabnya apa. Sepertinya karena dibentak Kak Yola. Aku memang langsung nangis kalau sudah dibentak dengan muka serius. Dari kecil aku sudah terlahir seperti itu. Takdir kali ya... hmmm... kalau dipikir ulang, konyol sekali kalau mengingat masa-masa MOS waktu itu.

Hari Ke-2 Masa Orientasi Siswa...

Pagi ini cuaca begitu terik. Nyaris hanya sedikit angin sepoi-sepoi yang masih dapat kurasakan. Hari ini para peserta MOS, tentunya aku juga tak luput ketinggalan, ikut dalam kegiatan PBB alias Pelatihan Baris-Berbaris. Kakak-kakak OSIS-nya juga mengikuti kegiatan ini. Pelatihnya itu para tentara. Muka garang, tapi hatinya baik dong! Yang jelas, aku jadi lumayan bisa sama posisi hadap kanan, hadap kiri, balik kanan, serong kanan, serong kiri, sikap pas upacara, dan lainnya. Oh iya, tunggu. Hari ini aku melewati satu kejadian fenomenal yang gawat! Super gawat kalau bisa dibilang. Semua karena hal ini. Tunggu! Kalian harus dengerin ceritaku.

Aku baru sadar kalau hari ini jadwalnya itu PBB. Tidak membawa topi adalah kesalahanku hari ini. Untung kakak-kakaknya lagi kelihatan baik, tumben. Kak Rara dan Kak Tyas selaku perwakilan dari OSIS-nya menyuruhku dan teman yang sehati sama aku yang sama-sama nggak bawa topi untuk meminjam topi dulu ke kakak kelas. Syukurlah, teman satu timku, Refa, juga tidak membawa topi. Aku dengannya *to the point* ke salah satu kelas kakak kelas untuk meminjam benda tersebut. Kelas XI IPA Shadewa adalah kelas terdekat dengan tempat aku

berpijak sekarang. *So*, aku sama Refa langsung saja berjalan perlahan, tapi pasti, menuju tempat penyelesaian dari masalahku saat ini. Tiba di kelas itu, aku sedikit menengok melihat ke dalam kelas dengan sedikit ada rasa takut. Suasana bagaikan pasar di sana. Ramai minta ampun. Suara-suara melanglang buana di mana-mana. Rasa takut terus-menerus menyelimutiku. Maklum, kisahnya masih anak baru. SKSD nanti dikira sok. Pokoknya semua apa-apa jadi takut serba salah. Rasa ketakutanku berakhir setelah Refa akhirnya memberanikan diri bertanya dengan suaranya yang mungil dan khas. “Permisi, Kak. Boleh pinjam topinya nggak untuk kita berdua?” tanya Refa sambil menunjuk ke arah dirinya dan juga aku. Bukannya ada yang mengajukan diri untuk menjadi dewa penolong, ini malah saling tunjuk dan menunjuk. Astaga... takut banget kayak topinya mau dihilangin aja. Toh mau pinjam aja kok. Akhirnya setelah menunggu beberapa saat, ada juga yang ‘sedikit’ mengikhlaskan topi abu-abunya untuk aku dan Refa pinjam. Tanpa basa-basi, kita langsung main nyelonong ambil tanpa melihat siapa yang menjadi sang dewa penolong tersebut. Yang penting dapat, hati pun lega. “Terima kasih, Kak,” ucapku dan Refa lalu lekas kembali ke lapangan untuk mengikuti latihan baris-berbaris. Kupakai topi itu dan mulailah pelatihan baris-berbarisnya.

Sudah lebih dari 2 jam rasanya aku mengikuti kegiatan ini. Lelah, letih, dan capek. Meskipun nggak sampai keringatan, tapi ini cukup membuatku sedikit harus melancarkan napasku. Aku duduk di tempat yang menurutku pas untuk istirahat sejenak. Tidak panas dan

angin lewat menghampiri. Sejuknya....

“Adik-adik, ayo... waktunya makan siang. Kakak hitung sampai 5, semuanya harus sudah ada di aula. 1... 2...,” perkataan salah satu kakak OSIS ini sontak membuatku yang tadinya masih bersantai ria seketika *sport* jantung. Nggak mikir apa-apa lagi, aku langsung menuju ke aula yang letaknya ada di lantai 2. Ya... nggak mikir apa-apa sehingga sepertinya ada yang ganjil, tapi lanjut jalan saja.

Mampus, gerutuku dalam hati. Aku langsung teringat akan topi itu setelah Refa mengajakku mengembalikan benda penyelamat itu. Bisa-bisanya aku malah menghilangkan topi kakak kelas. Waduh... berabe nih! *Tunggu...*, seakan-akan ada sebuah lampu kuning tiba-tiba menyala di otakku. *Lebih baik pura-pura nggak tahu saja. Toh kakak kelasnya juga kayaknya nggak ngenalin aku*, pikirku selanjutnya dalam hati. “Ahaaa... ide bagus itu!” kataku dengan penuh kebanggaan tentang ide ini sambil tersenyum licik.

Memang ya kamu, Sal. Dibaikin malah nggak tahu balas budi. Malah menghilangkan topi orang. Udah gitu, malah pura-pura nggak tahu.

14 Juli 2011

Ini pertama kalinya aku menginjakkan langkah asliku di jenjang SMA. Oh ya, aku belum kasih tahu keunikan lain bersekolah di sini. Hampir setiap harinya, sepatu yang kita gunakan pada *couple*-an, sama-sama pakai PDH, ada guru pamongnya—semacam guru khusus untuk mendengarkan keluh kesahmu—terus nama-nama kelasnya sungguh

istimewa. Ada X-Einstein, X-Pascal, X-Newton, XI-IPA Shadewa, XI-IPA Nakula, XII-IPA Saturnus, dan XII-IPA Venus. Dua lagi, pasukan SMADA menyebut dirinya Laskar Mandara, dan terakhir, di sini muridnya tidak terlalu banyak. Ini yang membuatku cukup gembira, soalnya murid sedikit lebih banyak keuntungannya.

Lanjut cerita! Aku masuk di kelas X-Einstein, yang katanya kelas unggulan, alhasil membuatku cukup bisa berbangga hati. Hari pertama, seperti biasanya, NGGAK BELAJAR! Hore...! Hanya bersih-bersih kelas saja. Kebetulan kelasku ini eks-gudang, jadi sebelumnya itu gudang. Tapi, nggak masalah kok. Seenggaknya masih layak banget untuk dipakai proses belajar dan mengajar.

Aku memegang lap di tangan kananku. Niatnya ikut berpartisipasi membantu. “Dey, air pembersihnya mana?” tanyaku ke Deya, dia sahabatku—bisa dibilang saudara beda produksi—dari TK, bahkan sebelum TK juga aku mengenalnya dikarenakan kami tetangga. Entah faktor jodoh atau apa, sampai SMA ini aku tetap bertemu dia di sekolah. Tepat sekali! Aku satu sekolah terus sama dia.

“Oh... itu *nah*,” jari telunjuknya seakan-akan memberikan kode ke aku.

“Oke. Terima kasih,” balasku singkat langsung ngacir untuk mengambil benda tersebut.

Air pembersih untuk menghilangkan noda bandel di lantai pun saat ini tepat berada di hadapanku. Aku pun meletakkan lap yang dari tadi kupegang di meja dan giliran botol air pembersihnya yang kali ini kupegang.

Aku membuka tutup botolnya dan seakan-akan meneliti ada zat apa yang terkandung di dalamnya. Serius sekali. Hingga terdengar ada seseorang yang menegurku. “Eh... jangan diminum!” Orang itu langsung menghampiriku. “Pinjam dulu,” langsung diambilnya botol yang ada di genggamanku.

“Eh, aku dulu,” kurebut lagi botol tersebut dan hingga akhirnya sukses kutumpahkan sebagian isinya di lapku. “Tuh, kubalikin,” kutaruh botol tersebut di tangannya dan kembali ke niat awal.

“Revan... bersihin lantai di bagian sana *nah*,” ucap seseorang yang melintas di pendengaranku. Kulihat cowok yang tadi menegurku berjalan menuju tempat yang diminta. Aku pun menyunggingkan senyum.

Oh... jadi namanya Revan, kataku dalam hati.

Sepulang sekolah, tepatnya di motor, aku diboncengkan sama Deya. Beginilah jadwal setiap pulang-pergi. Pasti selalu sama Deya. Soal motor pasti selalu bergantian. “Dey, tadi si Revan negur aku loh,” curhatku di tengah perjalanan.

“Ini lagi. Pembahasannya selalu cowok terus,” balasnya kepadaku.

Yee... kayak dia sendiri enggak, balasku selanjutnya, tapi dalam hati.

Revan itu baik ya. Meskipun dia sok kenal sok dekat, tapi nggak tahu kenapa dia jadi orang pertama yang negur aku ya... selain Deya. Aku seneng banget! Terus aja ya seperti ini biar aku bisa senyum-senyum sendiri mengingat